

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam menghadapi krisis finansial yang terjadi sekarang ini, sebuah perusahaan ataupun lembaga usaha baik milik pemerintah maupun swasta dituntut untuk lebih memaksimalkan kinerjanya dalam berbagai hal terutama dalam hal memperoleh laba karena pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan yang semaksimal mungkin demi menjamin kelangsungan hidup perusahaan tersebut agar tetap bertahan sampai masa yang akan datang. Untuk mencapai tujuan tersebut, sangat diperlukan adanya kerjasama yang baik antara manajer bersama para karyawannya dalam memanfaatkan dan mengelola sumber-sumber dana yang ada dalam lingkungan perusahaan tersebut secara efisien dan efektif.

Besarnya jumlah laba yang dicapai oleh suatu perusahaan bukanlah merupakan suatu jaminan atau ukuran bahwa suatu perusahaan tersebut telah memanfaatkan sumber dana yang ada secara efektif, melainkan masih ada faktor lain yang ikut mempengaruhi. Faktor lain tersebut adalah perbandingan antara laba yang diperoleh dengan jumlah seluruh modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut yang dinamakan dengan rentabilitas. Dengan demikian, yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk

mempertinggi rentabilitasnya. Oleh sebab itu, perusahaan lebih berusaha untuk mendapatkan titik rentabilitas maksimal daripada laba maksimal.

Dalam menjalankan perusahaan, manajer perusahaan tidak akan terlepas dari permodalan perusahaan yaitu pemenuhan modal kerja maupun investasi. Apabila perusahaan telah mencapai posisi tertentu dapat melakukan ekspansi atau perluasan usaha. Dalam melakukan ekspansi, suatu perusahaan tidak akan terlepas dari kebutuhan akan modal. Pemenuhan kebutuhan modal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan modal sendiri yang terdiri dari saldo laba, modal dari pemegang saham dan dari sumber lainnya yaitu modal pinjaman atau dapat pula diperoleh dengan mengkombinasikan keduanya.

Modal kerja merupakan masalah pokok dan topik penting yang sering kali dihadapi oleh perusahaan, karena hampir semua perhatian untuk mengelola modal kerja dan aktiva lancar yang merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalnya : untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membiayai upah gaji pegawai, dan lain-lain, dimana uang atau dana yang dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu singkat melalui hasil penjualan produksinya. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga dicapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan yaitu mencapai laba yang optimal.

Pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan, karena meliputi pengambilan keputusan mengenai jumlah dan

komposisi aktiva lancar dan bagaimana membiayai aktiva ini. Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan kemungkinan mengalami *insolvency* (tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin safety*) yang memuaskan. Sementara itu, jika perusahaan menetapkan modal kerja yang berlebih akan menyebabkan perusahaan *overlikuid* sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan *inefisiensi* perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba.

Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dan rentabilitas. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya rentabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan tingkat rentabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-

proyek yang menguntungkan perusahaan. Keseimbangan antara likuiditas dan rentabilitas senantiasa harus diperhatikan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo, sedangkan rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Jadi, jika perusahaan terlalu likuid, artinya banyak modal yang tersimpan dalam bentuk kas, hal ini menimbulkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh laba apabila kas tersebut ditanamkan. Namun sebaliknya perusahaan juga tidak boleh menanamkan seluruh uang yang dimiliki dalam usaha, sehingga ketika diperlukan dana cair mengalami kesulitan.

Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu yang paling tinggi likuiditasnya, berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Tetapi suatu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya *overinvestment* dalam kas dan berarti pula bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas. Jumlah kas yang relatif kecil akan diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar, tetapi perusahaan yang hanya mengejar keuntungan (rentabilitas) tanpa memperhatikan likuiditas pada akhirnya perusahaan tersebut akan masuk dalam keadaan “illikuid“ apabila sewaktu-waktu ada tagihan.

Penilaian kinerja keuangan umumnya menggunakan analisa rentabilitas. Rentabilitas dapat dicapai jika tingkat efisiensi dalam perusahaan dapat diwujudkan yaitu dengan menggunakan sumber modal yang ada secara optimal

begitupun dengan tingkat likuiditas yang dicapai perusahaan. Tingkat rentabilitas sangat penting bagi perusahaan rokok karena rentabilitas dapat mencerminkan kemampuan modal suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi tingkat rentabilitas suatu perusahaan berarti semakin tinggi pula tingkat efisiensi penggunaan modalnya.

Meskipun perekonomian nasional dinilai masih mengalami krisis selama ini, perkembangan sejumlah sektor usaha terutama yang memiliki karakteristik padat modal dan padat tenaga kerja tetap bertahan bahkan terus berkembang. Dari sekian sektor usaha ini, industri rokok nasional yang memiliki kedua karakteristik tersebut terus berkembang ditengah persaingan yang semakin tajam. Dimana persaingan tersebut dapat dilihat dari semakin gencarnya iklan rokok yang dilakukan oleh produsen rokok melalui berbagai media massa belakangan ini. Misalnya Sampoerna, dalam beberapa tahun terakhir yang terus gencar mempromosikan rokok berkadar tar dan nikotin rendah (A Mild) dengan harga yang murah. Demikian juga Djarum dengan LA Lights-nya mencoba memenerasi pasar dengan promosi yang gencar juga. Dilain pihak, dengan adanya persaingan tersebut telah memberikan dampak yang kurang baik bagi PT.Gudang Garam berupa penurunan pangsa pasar pada PT. Gudang Garam yaitu berpindahnya konsumen PT. Gudang Garam ke produk HM Sampoerna dan Djarum. Dimana perpindahan penggunaan produk itu di sebabkan karena konsumen merasa bahwa harga produk PT. Gudang Garam lebih mahal di bandingkan produk rokok dari industry yang lainnya (*Chandra, www.apakabar@radix.net*).

Berikut adalah gambaran tentang modal kerja, likuiditas dan rentabilitas pada Industry Rokok yang terdaftar di BEI Periode 2007 – 2012.

Tabel 1.1
Likuiditas, Modal Kerja, dan Rentabilitas Industry Rokok yang
Terdaftar di BEI Periode 2007-2012
(dalam juta rupiah)

PT. Gudang Garam				PT. Bentoel			HM. Sampoerna		
Tahun	Likuiditas	Modal Kerja	ROA	Likuiditas	Modal Kerja	ROA	Likuiditas	Modal Kerja	ROA
2007	193.48	8,340,411	9.21	249.97	1,886,373	7.83	158.11	4,042,151	33.87
2008	221.74	9,338,044	11.03	247.83	1,821,149	5.75	144.43	3,395,080	35.93
2009	246.00	11,623,254	17.73	265.92	1,741,452	-3.16	188.06	5,941,613	40.72
2010	270.08	14,426,360	18.32	249.99	1,831,843	4.46	161.25	5,989,616	42.62
2011	224.48	16,847,435	14.79	111.96	458,124	5.45	174.93	6,361,563	56.31
2012	217.02	16,151,704	14.52	153.60	1,694,878	7.58	142.16	4,283,701	34.22
Rata ²	228.80	12,787,868	14.27	225.13	1,572,303	4.65	165.36	5,002,287	40.61
Max	270.08	16,847,435	18.32	265.92	1,886,373	7.83	188.06	6,361,563	56.31
Min	193.48	8,340,411	9.21	111.96	458,124	-3.16	144.43	3,395,080	33.87

Sumber: Laporan Keuangan, BEI 2013

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan modal kerja selama 6 tahun mengalami kenaikan sedangkan likuiditas yang diukur dengan current rasio dan rentabilitas yang diukur dengan ROA mengalami fluktuatif.

Rata-rata likuiditas PT. Gudang Garam sebesar 228,80%. Likuiditas tertinggi terjadi pada tahun 2010 dan terendah pada tahun 2007. Rata-rata Likuiditas PT. Bentoel sebesar 225,13%. Likuiditas tertinggi terjadi pada tahun 2009 dan terendah pada tahun 2011. Sedangkan rata-rata likuiditas pada PT. HM Sampoerna sebesar 165,36%. Likuiditas tertinggi terjadi pada tahun 2009 dan terendah pada tahun 2008.

Rata-rata Modal kerja PT. Gudang Garam sebesar Rp 12.787.868. Modal kerja tertinggi terjadi pada tahun 2011 dan terendah pada tahun 2007. Rata-rata modal kerja PT. Bentoel sebesar Rp 1.572.303,17. Modal kerja tertinggi terjadi pada tahun 2007 dan terendah pada tahun 2011. Sedangkan modal kerja pada PT. HM Sampoerna sebesar Rp 5.002.287,33. Modal kerja tertinggi terjadi pada tahun 2011 dan terendah pada tahun 2008.

Rata-rata rentabilitas PT. Gudang Garam sebesar 14,27%. rentabilitas tertinggi terjadi pada tahun 2010 dan terendah pada tahun 2007. Rata-rata rentabilitas PT. Bentoel sebesar 4,65%. rentabilitas tertinggi terjadi pada tahun 2007 dan terendah pada tahun 2009. Sedangkan rata-rata rentabilitas pada PT. HM Sampoerna sebesar 40,61%. rentabilitas tertinggi terjadi pada tahun 2011 dan terendah pada tahun 2007.

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada periode tahun 2011 untuk perusahaan PT. Gudang Garam jumlah modal kerja dan rentabilitas berbanding terbalik, tingkat rentabilitas menurun tetapi jumlah modal kerja meningkat. Begitupun dengan tingkat likuiditas yang tidak sejalan dengan perkembangan modal kerja. Pada perusahaan PT. Bentoel untuk tahun 2010, rentabilitas mengalami kenaikan tetapi likuiditas mengalami penurunan. Sedangkan pada perusahaan PT. HM Sampoerna untuk tahun 2008 likuiditas dan modal kerja mengalami penurunan sedangkan rentabilitas mengalami kenaikan. Kenyataan tersebut menyimpang dari teori yang ada, dimana secara teori apabila perusahaan memiliki tingkat modal kerja yang tinggi maka tingkat rentabilitasnya juga tinggi. Oleh karena itu, perlu penelitian untuk mengetahui pengaruh

penggunaan modal kerja di dalam memperoleh laba serta tingkat likuiditas yang diperoleh ditinjau dari tingkat rentabilitas yang dicapai perusahaan.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan fenomena yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi: **“Pengaruh Tingkat Likuiditas dan Modal Kerja Terhadap Rentabilitas” (Suatu Studi pada Industri Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2012)**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan uraian yang menyatakan materi yang akan diselesaikan berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar tingkat likuiditas pada Industry Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2012
2. Seberapa besar modal kerja pada Industry Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2012
3. Seberapa besar rentabilitas pada Industry Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2012
4. Seberapa besar pengaruh Tingkat Likuiditas dan Modal Kerja Terhadap Rentabilitas baik secara parsial maupun secara simultan

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat likuiditas pada Industry Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2012
2. Untuk mengetahui seberapa besar modal kerja pada Industry Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2012
3. Untuk mengetahui seberapa besar rentabilitas pada Industry Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2012
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Tingkat Likuiditas dan Modal Kerja Terhadap Rentabilitas baik secara parsial maupun secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat khususnya bagi penulis sendiri maupun bagi pihak lain.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berarti bagi pengembangan kurikulum untuk memperluas pengetahuan tentang seberapa besar pengaruh Likuiditas dan Modal Kerja terhadap Rentabilitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis merupakan penjelasan kepada pihak-pihak mana saja yang kiranya hasil penelitian penulis dapat memberikan manfaat. Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam mengevaluasi kebijaksanaan yang telah ada dan akan dilaksanakan di masa yang akan datang.

2. Bagi Penulis,

Selain untuk mengetahui sejauh mana teori keuangan yang telah diperoleh penulis diterapkan dalam perusahaan ini juga hasil temuan empiris penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur Manajemen Keuangan, serta memperkaya referensi bagi pembaca.

3. Bagi Pihak-pihak lain

Dapat memberikan manfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan referensi yang berguna bagi peneliti lainnya yang tertarik mengenai pengaruh likuiditas dan modal kerja terhadap rentabilitas.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian pada Industry Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2012. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Pojok Bursa Universitas Widyatama Jalan Cikutra No. 204 A, Bandung dan dari Internet. Penelitian ini dilaksanakan dimulai dari Bulan Desember 2013 sampai dengan Mei 2014.